

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan penelitian yaitu mendapatkan gambaran terkait masalah-masalah yang dihadapi serta bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut.¹ Penelitian dibagi menjadi dua pendekatan, yakni kualitatif dan kuantitatif. Ditinjau dari segi sifat-sifat datanya dan tujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam dan utuh terkait implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh peneliti. Penelitian ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).²

Penelitian kualitatif menunjukkan tentang kebenaran (alamiah) data dan harus dapat diterima oleh peneliti. Kebenaran itu dapat menunjukkan ilmiah yang meliputi:

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5

² Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 3

- a. Adanya koheran : suatu dianggap benar jika konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.
- b. Adanya koresponden : suatu pernyataan dianggap benar jika materi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berhubungan atau mempunyai hubungan (koresponden) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut.
- c. Adanya sifat pragmatis : pernyataan tersebut dianggap benar apabila mempunyai sifat fungsional dalam kehidupan praktis.³

Penelitian kualitatif diawali dari perolehan kasus yang unik. Prosesnya berlangsung secara induktif. Teori dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memandu peneliti agar memahami fenomena. Penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman dari pada keluasan kajian, karena memang tujuannya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku, proses interaksi, makna suatu tindakan, nilai, pengalaman individu atau kelompok yang semuanya berlangsung dalam latar alami.⁴ Kebenaran yang alami dalam penelitian kualitatif menurut Raharjo dalam Manab merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikannya, dan menginterpretasikannya.⁵

2. Jenis penelitian

³ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 6-8

⁴ *Ibid*, hal. 4-5

⁵ *Ibid*, hal. 4

Penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan bagian dari jenis kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.⁶

Robert K. Yin sebagaimana dikutip oleh Burhan Bungin, menyebutkan bahwa studi kasus adalah suatu *inkuiri empiris* yang: menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana; batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan.⁷

Studi kasus memiliki keunikan atau keunggulan tersendiri sebagai karakteristik dasar dari studi kasus. Secara lebih rinci studi kasus mengisyaratkan keunggulan-keunggulan berikut:

- a. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.
- b. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui penyelidikan studi intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang (mungkin) tidak diharapkan/diduga sebelumnya.

⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal. 49

⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal.

c. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.⁸

Peneliti berharap akan mendapatkan data yang mendalam sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti memilih menggunakan jenis penelitian studi kasus. Fenomena yang peneliti amati berupa perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitiannya.⁹ Kehadiran peneliti sangat penting, karena peneliti sebagai alat segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Menurut Nana Syaodih, kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat langsung dengan situasi yang diteliti. Peneliti adalah pengumpul data, orang yang ahli dan memiliki kesiapan penuh untuk memahami situasi, ia peneliti sekaligus instrumen, peneliti kualitatif disebut juga peneliti subjektif atau peneliti reflektif, peneliti melakukan pengujian sendiri secara kritis selama proses penelitian.¹⁰

Peneliti terjun langsung ke lapangan atau ke lokasi penelitian.

Kemudian peneliti akan terlibat langsung dengan situasi dan melakukan

⁸ *Ibid.*, hal. 23

⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 168

¹⁰ Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal. 13

penelitian penuh terhadap informan dan sumber data terkait dengan implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung. Peneliti akan data yang lengkap dan shahih melalui berbagai sumber data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung. MI ini merupakan lembaga pendidikan swasta, dengan status gedung milik sendiri, dan status tanah wakaf bersertifikat. Peneliti memilih sekolah ini dengan alasan beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini yaitu :

1. Madrasah tersebut layak dijadikan lokasi penelitian studi kasus karena dimungkinkan peneliti memperoleh data yang shahih dan mendalam melalui metode-metode pengumpulan data yang ditentukan peneliti.
2. Madrasah ini menerapkan pendidikan karakter yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain, yaitu pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Di era globalisasi ini penting adanya penanaman karakter agar pemuda calon pemimpin bangsa tidak terbawa arus negatifnya berupa keburukan karakter. Penanaman karakter berbasis Al-Qur'an yang dilaksanakan madrasah ini sangat menarik untuk diteliti, mengingat tidak hanya menerapkan karakter yang ditetapkan pemerintah saja, tetapi juga mengembalikan pendidikan kepada peserta didiknya kepada agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Penanaman pendidikan karakter ini jelas tertulis di visi MI Al Falah yaitu "Terwujudnya Generasi Qur'ani dan

Berprestasi”. Peneliti mengetahuinya karena Visi tersebut tertulis di *banner* yang dipasang di balkon salah satu kelas yang menghadap ke lapangan madrasah.¹¹

3. MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung memiliki akreditasi A dan prestasi peserta didiknya yang bagus, baik akademik maupun non akademik.¹²
4. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran di MI ini. Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa MI Al Falah ini mempunyai program unggulan hafalan surat, sehingga selain mengajarkan materi yang sesuai dengan kurikulum departemen agama, guru juga mengajarkan hafalan surat kepada peserta didik. Ternyata hal tersebut memakan waktu yang cukup lama. Sehingga banyak guru dan siswa menggunakan waktu istirahatnya untuk setoran hafalan. Seperti inilah perjuangan guru dan siswa di MI ini.¹³

D. Sumber Data

Data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat

¹¹ Observasi Lapangan tanggal 3 September 2017

¹² Wawancara dengan Ibu Istifadah, selaku Kepala MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung tanggal 3 September 2017

¹³ Wawancara dengan Ibu Julaikah, selaku Waka Bidang Kurikulum dan Wali Kelas IVA di MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung tanggal 6 Januari 2018

diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti.¹⁴

Jenis penelitian studi kasus memiliki enam sumber data bukti yang paling biasa digunakan dalam melakukan penelitian studi kasus. Keenam sumber data tersebut, terdiri atas: (1) dokumentasi, (2) catatan arsip, (3) wawancara, (4) pengamatan langsung, (5) pengamatan non-partisipan, dan (6) artefak fisik. Semakin banyak sumber data yang digunakan akan membuat hasil penelitian yang semakin bagus.

1. Dokumentasi

Data yang diperoleh dari dokumentasi dapat menggunakan banyak bentuk dan harus menjadi objek rencana pengumpulan data yang jelas. sumber data dokumentasi divariasikan menjadi:¹⁵

- a. Surat, nota, korespodensi e-mail, buku harian, kalender, dan catatan
- b. Agenda, pengumuman dan laporan rapat, dan laporan tertulis lain tentang peristiwa.
- c. Dokumen administratif-proposal, laporan kemajuan, dan catatan internal lain.
- d. Kliping berita dan artikel lain yang muncul di media massa.

Penggunaan sumber data dokumentasi dalam jenis penelitian studi kasus untuk menguatkan dan memperbanyak bukti dari sumber-sumber lain. Namun, apabila dokumen yang ada memberikan hasil yang

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hal. 2

¹⁵ Abdul Manab, *Menggagas Penelitian Pendidikan Pendekatan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 155

bertentangan, maka perlu penyelidikan lebih lanjut. Selain itu, dokumentasi juga berguna dalam membuktikan ejaan yang benar dan judul/nama organisasi lembaga ketika melakukan wawancara. Dokumen juga mampu memberikan data yang detail. Dan dokumen juga mampu memberikan informasi yang tak ternilai harganya karena sebagai modal awal sebelum terjun ke lapangan, namun ketika terjun ke lapangan haruslah meluangkan waktu khusus untuk mencari dokumen.¹⁶

2. Catatan arsip

Catatan arsip sering mengambil bentuk file komputer. Catatan arsip terdiri atas: (a) file penggunaan publik, seperti sensus data statistik yang disediakan oleh lembaga pendidikan, (b) catatan jasa, seperti catatan yang menunjukkan jumlah konsultan guru yang dilayani dalam kurun waktu tertentu, (c) catatan organisasi, seperti anggaran atau catatan personalia dan tenaga pendidikan lainnya, (d) peta dan bagan karakteristik geografis suatu tempat lokasi penelitian, dan (e) data survey, seperti data tentang karyawan/staf penduduk, atau partisipan suatu tempat. Peneliti harus berhati-hati dalam menggunakan sumber data yang satu ini, sebab catatan arsip bisa menjadi sangat kuantitatif.¹⁷

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

¹⁶ *Ibid*, hal. 158

¹⁷ *Ibid*, hal. 164

mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁸

Interaksi komunikasi berarti adanya komunikasi yang timbal balik antara peneliti dengan subjek penelitian. Keduanya dapat saling bertukar informasi, dapat saling bertanya dan menjawab, bahkan dapat saling curhat, dan menceritakan pengalaman hidupnya masing-masing. Posisi antara peneliti dan dengan subjek penelitian adalah sama dan sejajar. Oleh sebab itu, interaksi komunikasi menjadi poin penting saat melakukan wawancara.¹⁹

Sumber data wawancara penelitian studi kasus terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara mendalam, wawancara terfokus, dan wawancara terstruktur. *Pertama*, wawancara mendalam, dalam wawancara mendalam peneliti bisa mewawancarai responden utama tentang fakta terhadap terhadap peristiwa. Orang yang diwawancarai juga dapat menganjurkan orang lain untuk diwawancarai sebagai sumber bukti lain. Wawancara bisa terjadi dalam kurun waktu yang diperpanjang.²⁰ Perpanjangan keikutsertaan mengharuskan peneliti lebih lama di lapangan untuk bertemu dan berkomunikasi dengan lebih banyak orang. Hal ini dilakukan selain untuk meningkatkan keakraban juga untuk meningkatkan kualitas kepercayaan. Jika orang-orang yang diteliti semakin akrab dan percaya pada

¹⁸ Moleong, *Metodelogi Penelitian...*, hal. 186

¹⁹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 31

²⁰ Manab, *Menggagas Penelitian...*, hal. 166

peneiti, maka apa pun yang hendak digali lebih dalam akan semakin mudah di dapatkan oleh peneliti.²¹

Kedua, wawancara terfokus, dimana dalam wawancara terfokus ini seseorang diwawancarai untuk jangka waktu pendek, misalnya satu jam. Dalam suatu situasi ketika menggunakan wawancara terfokus ini, wawancara masih bisa berakhiran terbuka dan menerima cara percakapan. Tujuan wawancara ini, adalah menguatkan fakta tertentu yang sudah dianggap telah ditetapkan (namun bukan untuk menanyakan tentang topik lain yang bersifat luas dan berakhiran terbuka).²²

Ketiga, wawancara yang memerlukan pertanyaan yang lebih terstruktur, sepanjang jenis survei formal. Survei formal tersebut, didesain sebagai bagian dari studi kasus serta bisa menghasilkan data kuantitatif sebagai bagian dari bukti studi kasus.

4. Pengamatan langsung (observasi)

Observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian.²³

Pengamatan langsung dalam penelitian studi kasus dibedakan menjadi dua, yaitu pengamatan formal dan pengamatan kurang formal.

²¹ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Proses dan Aplikasinya*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal.

²² Manab, *Menggagas Penelitian...*, hal. 167

²³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 115

Dalam pengamatan formal, instrumen pengamatannya dapat dikembangkan sebagai kegiatan studi kasus, dan subjek penelitian lapangan bisa diminta untuk menilai terjadinya jenis perilaku tertentu selama jangka waktu tertentu di lapangan. Pengamatan yang dilakukan di lapangan dapat berupa, pertemuan, aktivitas, pekerjaan, ruang kelas, dan metode-metode belajar lain-lain. Sementara untuk pengamatan kurang formal, pengamatan langsung bisa dilakukan sepanjang kunjungan di lapangan.²⁴

5. Pengamatan non-partisipan

Dalam pengamatan non-partisipan, peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan dari hasil pengamatan yang dilakukan.²⁵

6. Artefak fisik

Artefak fisik atau artefak budaya sebagai sumber data studi kasus terdiri atas: alat teknologi, alat atau instrumen, karya seni, kaligrafi, atau beberapa bukti fisik lain. Artefak tersebut dikumpulkan atau diamati sebagai bagian dari studi kasus. Artefak telah digunakan secara luas dalam penelitian antropologi. Relevansi artefak terhadap studi kasus terletak pada kasus secara keseluruhan, bukan pada jenis khusus studi kasus.²⁶

²⁴ Manab, *Menggagas Penelitian...*, hal. 169-170

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. XXII, 2015), hal. 145-146

²⁶ *Ibid.*, hal. 181-182

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keinginannya dan tercapai pemecahan masalah yang valid. Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang “kaya” untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus.

Pengumpulan data dalam studi kasus tentang penelitian yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an di MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung*” ini, peneliti menggunakan banyak sumber data, menciptakan *database* studi kasus, dan memelihara rantai data.

1. Menggunakan banyak sumber data

Dasar pemikiran untuk menggunakan banyak sumber data merupakan konsep triangulasi. Penggunaan banyak sumber data atau bukti dalam studi kasus memberikan keuntungan kepada peneliti yaitu pengembangan jenis penelitian yang mengumpul. Temuan atau kesimpulan yang diperoleh dari studi kasus akan lebih meyakinkan dan teliti apabila bersumber dari banyak sumber. Sehingga triangulasi dalam penelitian studi kasus sangatlah ditekankan.²⁷

²⁷ *Ibid.*, hal. 189-190

Patton dalam Manab membahas empat jenis triangulasi dalam melakukan evaluasi-triangulasi, yaitu: triangulasi sumber data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metodologis.²⁸

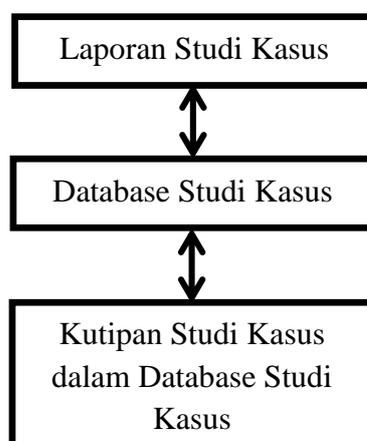
2. Menciptakan *database* studi kasus

Database dalam penelitian studi kasus berhubungan dengan mengorganisir dan mendokumentasikan data yang dikumpulkan untuk studi kasus. Disini studi kasus memiliki banyak untuk dipinjam dari praktek yang diikuti oleh metode penelitian lain. Dokumentasi mereka biasanya terdiri dari dua pengumpulan terpisah, yaitu: dasar data atau bukti dan laporan peneliti lain dalam bentuk artikel, laporan, atau buku.

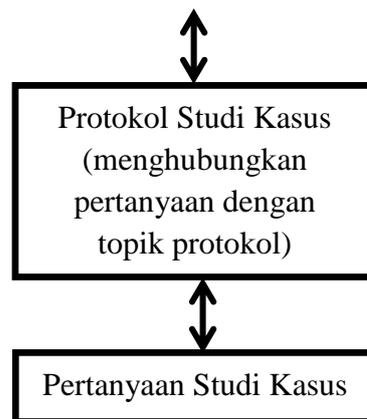
3. Memelihara rantai data

Ketika peneliti membaca kesimpulan suatu laporan studi kasus tertentu, kemudian ingin mengetahui lebih banyak terkait dasar pengambilan kesimpulannya. Maka ia akan mengikuti proses bukti mundur. Bukti mundur tersebut tergambar dalam bagan di bawah ini:

Bagan 3.1 Memelihara Rantai Bukti



²⁸ *Ibid.*, hal. 190



Pertama, laporan studi kasus tersebut harus memiliki kutipan yang cukup pada bagian-bagian yang relevan dengan database studi kasus, misalnya dengan menyebutkan dokumen, wawancara, atau observasi. *Kedua*, database tersebut pada saat pemeriksaan harus menyatakan bukti yang sebenarnya dan juga menunjukkan keadaan dimana bukti tersebut dikumpulkan, yaitu dengan menunjukkan waktu dan tempat saat melakukan wawancara. *Ketiga*, keadaan yang diungkapkan dalam laporan studi kasus tersebut harus sesuai dengan prosedur dan pertanyaan khusus yang terdapat dalam protokol studi kasus. *Keempat*, hingga akhirnya protokol atau tata cara tersebut harus memiliki relevansi dengan pertanyaan studi kasus.²⁹

F. Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya,

²⁹ *Ibid.*, hal. 199

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.³⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data pola pembangunan penjelasan (*explanation building*). Pola pembangunan penjelasan bertujuan untuk menganalisa data studi kasus dengan membangun sebuah penjelasan mengenai kasus yang diteliti dan membangun ide demi kajian selanjutnya.³¹ Analisa data pola pembangunan penjelasan terdiri dari tiga, yaitu elemen penjelasan, sifat alami yang berulang, dan masalah potensial.

1. Elemen penjelasan

Elemen penjelasan bertujuan untuk menjelaskan serangkaian hubungan kausal atau sebab-akibat kasus itu terjadi. Jenis penelitian studi kasus yang baik adalah yang penjelasannya mencerminkan proposisi yang signifikan secara teoritis.³²

2. Sifat alami yang berulang

Serangkaian perulangan yang ada menjadi hasil penjelasan dari penelitian studi kasus. Serangkaian perulangan tersebut, meliputi:

- a. Membuat pernyataan teoritis awal ataupun proposisi awal mengenai kebijakan atau perilaku sosial.
- b. Membandingkan hasil penemuan dari kasus awal terhadap pernyataan atau proposisi tersebut.
- c. Memperbaiki pernyataan atau proposisi.
- d. Membandingkan perbaikan pada fakta kedua, ketiga, ataupun lebih banyak kasus.

³⁰ Moleong, *Metodelogi Penelitian...*, hal. 248

³¹ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 300

³² *Ibid*, hal. 300-301

e. Mengulangi proses ini sebanyak mungkin yang dibutuhkan.³³

3. Masalah potensial

Analisa data pembangunan penjelasan memerlukan banyak wawasan analisa. Hal tersebut dibutuhkan karena banyaknya masalah potensial yang muncul. Masalah tersebut misalnya, ketika seorang peneliti lambat mengubah topik dari aslinya. Sehingga untuk mengatasi masalah potensial ini dibutuhkan:

- a. referensi langsung pada tujuan asli permintaan dan penjelasan pilihan,
- b. protokol studi kasus untuk menunjukkan data apa saja yang telah dikumpulkan,
- c. pembentukan sumber data untuk setiap kasus pada studi kasus yang secara formal menyimpan keseluruhan susunan data yang telah dikumpulkan dan tersedia untuk pemeriksaan oleh pihak ketiga,
- d. mengikuti rantai pembuktian.³⁴

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan digunakan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian yang ilmiah dan shahih. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara pengujian: *credibility*, *dependability*, *confirmability* dan *transferbility* dari temuan yang diperoleh.

1. Uji *Credibility*

³³ *Ibid*, hal. 301-302

³⁴ *Ibid*, hal. 302-303

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap temuan penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan mengadakan *membercheck*.

a. Perpanjangan waktu pengamatan

Dengan melakukan perpanjangan pengamatan maka dapat meningkatkan tingkat kepercayaan data yang dikumpulkan.³⁵

Perpanjangan pengamatan yang dilakukan tergantung kepada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Perpanjangan pengamatan ini difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah setelah dicek kembali di lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila data sudah benar artinya data telah kredibel dan perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.³⁶

b. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti melakukan peningkatan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian, ataupun dokumentasi-dokumentasi terkait temuan yang diteliti. Pengetahuan peneliti akan meluas yang berguna untuk memeriksa data yang ditemukan itu dapat dipercaya atau tidak.³⁷

c. Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data berbagai sumber, teknik, dan waktu.

³⁵ Moleong, *Metode Penelitian...*, hal. 329

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 271

³⁷ *Ibid*, hal. 272

- 1) Triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari berbagai sumber dideskripsikan, dikategorikan, mana yang sama, mana yang berbeda, dan mana yang spesifik. Hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan kesepakatan.³⁸
- 2) Triangulasi teknik, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila diperoleh hasil data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi dengan sumber data terkait sehingga dapat diketahui data mana yang benar.³⁹
- 3) Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁴⁰

2. Uji *Dependability*

Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit atau pemeriksaan tulisan terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini uji *dependability* dilakukan oleh auditor yang independen. Auditor mengaudit

³⁸ *Ibid*, hal. 274.

³⁹ *Ibid*,

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 274.

keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti kemudian akan menunjukkan jejak aktivitas lapangannya. Namun bila peneliti tidak mampu menunjukkan jejak aktivitas lapangannya, maka penelitian patut diragukan depenabilitasnya.⁴¹

3. Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* dimaksudkan untuk mencapai obyektifitas terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasilnya telah disepakati banyak orang. Uji ini mirip dengan uji *dependability*, sehingga dalam pelaksanaannya bisa bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Jika hasil penelitian adalah fungsi proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Sehingga dalam melakukan uji *confirmability* ini, peneliti bisa melakukan diskusi dengan teman sejawat dan mengadakan *membercheck*.

a. Diskusi dengan teman sejawat

Pemeriksaan sejawat merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.⁴²

b. Mengadakan *membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data

⁴¹ *Ibid*, hal 277

⁴² Moleong, L. J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, hal. 332.

yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Caranya peneliti datang ke pemberi data (secara individual) atau dengan mengadakan forum diskusi (secara kelompok) dengan para pemberi data. Kemudian peneliti menyampaikan temuan kepada pemberi data dan selanjutnya untuk didiskusikan apakah data dikurangi, ditambahi, ditolak, diterima, dan berakhir dengan kesepakatan bersama. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut dapat dipercaya atau kredibel.⁴³

4. Uji *Transferability*

Transferability atau keteralihan adalah penelitian yang dilakukan dalam dapat ditransfer atau diaplikasikan pada situasi lain. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain. Supaya pembaca dapat memutuskan dapat atau tidaknya suatu penelitian untuk diaplikasikan ke penelitian lain, maka peneliti harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Sanafiah Faisah dalam Sugiyono mengungkapkan, “Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu penelitian dapat diberlakukan, maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.”⁴⁴

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 276

⁴⁴ *Ibid*, hal 276-277

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan tahap-tahap penelitian yang akan peneliti lakukan sesuai dengan tahapan penelitian studi kasus yaitu:⁴⁵

1. Memilih masalah

Memilih masalah menjadi langkah pertama dalam melakukan penelitian studi kasus. Masalah yang dipilih bukanlah sembarang masalah, masalah yang diangkat menjadi penelitian merupakan masalah yang dianggap penting. Serta jawaban dari pertanyaan yang diangkat dari masalah tersebut belumlah ada, tetapi tujuan untuk menemukan jawabannya tersedia. Masalah dalam penelitian kualitatif dimulai dengan topik umum yang menarik. Masalah yang diangkat dapat berupa pertanyaan “kenapa” atau “bagaimana” dari suatu fenomena.

Masalah yang peneliti angkat di dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimana perencanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an? (b) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an? (c) Bagaimana pengendalian pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an? Masalah-masalah tersebut sesuai dengan konsep implementasi yang menjadi judul dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di MI Al Falah Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung.

2. Meninjau literatur tentang masalah

Peneliti harus benar-benar meninjau literatur yang relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan agar

⁴⁵ Manab, *Menggagas Penelitian*, hal. 140-143

peneliti memiliki pemahaman dan wawasan yang mendalam dari masalah dan untuk menentukan apa yang mungkin sudah dilakukan oleh penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mencari literatur-literatur yang berasal dari buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

3. Merancang penelitian

Rancangan adalah rencana peneliti untuk studi, yang berupa memilih metode untuk digunakan, data apa saja yang akan dikumpulkan, dimana, bagaimana, dan dari siapa. Namun, penelitian kualitatif memiliki rancangan yang dapat berubah sewaktu-waktu selama penyelidikan. Dalam penelitian ini peneliti merancang penelitian jenis studi kasus yang setiap halnya merujuk pada teori penelitian studi kasus. Data yang akan peneliti kumpulkan berasal dari dokumentasi, catatan arsip, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan partisipan, dan artefak fisik. Data tersebut diperoleh di lokasi penelitian, selama proses penelitian, dan dari berbagai subjek penelitian.

4. Mengumpulkan data

Tahapan selanjutnya adalah mengumpulkan data. Dalam melakukan pengumpulan data tidaklah boleh dilakukan secara sembarangan, ada teknik-teknik tertentu yang harus dilakukan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan merujuk pada teknik pengumpulan studi kasus,

yaitu peneliti menggunakan banyak sumber data, menciptakan database studi kasus, dan memelihara rantai data.

5. Menganalisis data

Setelah data telah dikumpulkan, kemudian data-data tersebut dianalisis. Data yang terkumpul umumnya berupa kata-kata (deskripsi, pengamatan, kesan, rekaman, dan sejenisnya). Peneliti harus mengatur dan mengkategorikan atau menandai banyaknya data sehingga dapat dijelaskan dan diinterpretasikan. Menganalisis data kualitatif memakan waktu yang tidak sedikit dan dibutuhkan ketelatenan. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data pola pembangunan penjelasan (*explanation building*).

6. Menginterpretasikan temuan dan menyatakan kesimpulan

Peneliti kualitatif menyajikan interpretasi dan penjelasannya dalam bentuk narasi atau cerita. Peneliti tidak berbicara mengenai kemungkinan, tetapi mencoba untuk menekankan kepercayaan atau kredibilitas dari temuan.

7. Melaporkan hasil

Tahap terakhir yang harus peneliti lakukan adalah melaporkan hasil penelitian. Peneliti membuat laporan dengan membuat prosedur, temuan, dan kesimpulan. Peneliti menyajikan langkah-langkah penelitian yang jelas, ringkas, rinci, dan menarik, sehingga memudahkan pembaca untuk menirunya.